

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan terkait gender tidak ada habisnya untuk dibahas oleh masyarakat. Banyak ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek, baik aspek ekonomi, politik bahkan sosial. Gender ini melahirkan beberapa ketidakadilan, salah satunya adalah terkait stereotipe gender yang memiliki arti pelabelan yang diberikan oleh kaum laki-laki dan perempuan yang dapat membatasi hak, fungsi, peran, perilaku laki-laki dan perempuan yang sudah dibenarkan oleh masyarakat. Bukan hanya itu, dunia industri atau dalam hal pekerjaan pun seakan-akan memperkuat adanya stereotipe tersebut sehingga membatasi laki-laki dan perempuan dalam hal memilih pekerjaan. Risda (2019:2) berpendapat dengan adanya ketidakadilan gender ini, menjadikan laki-laki sebagai agen tunggal yang memiliki keterkaitan dengan bidang industrialisasi. Sehingga pada konteks ini perempuan merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk terjun didalam bidang industri.

Kemajuan revolusi industri memunculkan teknologi-teknologi yang baru yang dapat menimbulkan pembagian kerja sesuai dengan stereotipe gender yang sudah ditanamkan masyarakat sejak dulu. Kemunculan teknologi ini dapat menggeser posisi perempuan dalam sektor industri. Menurut Ginting, dkk (dalam Risda, 2019:2) bahwa laki-laki kini saat ini merupakan “anak emas” dalam sektor

industri. Pada dasarnya sektor industri itu bersifat homogen, dalam artian semua sama laki-laki maupun perempuan. Tetapi ternyata banyak yang mempertimbangkan terkait pekerjaannya dengan melihat jenis kelamin dan membedakan tenaga kerja. Najih (2017:4) menjelaskan bahwa pengajaran feminis terkait ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara lambat karena keterbatasan perempuan dalam menekuni ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun perempuan menekuni dalam bidang teknologi itupun untuk kepentingan pekerjaan perempuan yaitu “sekretaris”. Ilmu pengetahuan dan teknologi masih domain maskulin.

Menurut Pratiwi (dalam Sa'dan, 2019:6) menjelaskan bahwa dunia sains adalah dunia laki-laki. Dimana dalam sains dan teknologi serta alat-alatnya dipegang oleh laki-laki, sehingga disebut sebagai dunianya laki-laki bukan perempuan. Pada dasarnya satuan Pendidikan pun terutama dalam dunia sains harusnya tidak ada nilai perbedaan (babas nilai). Sains dan teknologi selalu dikendalikan oleh laki-laki dan perempuan dijauhkan dari teknologi, sehingga saat perempuan beranjak dewasa memiliki pola pikir bahwa teknologi dan sains adalah area milik laki-laki. Stereotipe ini akan berlanjut pada dunia Pendidikan. Dunia Pendidikan pun menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ahli sesuai dengan dunia industri.

Stereotipe terhadap jurusan kerap terjadi misalnya tata boga, tata busana, akuntansi jurusan khusus perempuan, sedangkan teknik mesin, perikanan, teknologi merupakan jurusan yang pantas untuk laki-laki. Menurut Kusuma (2017:1) teknologi selalu mengalami perubahan sehingga masyarakat dapat memainkan peran dalam pembangunan gender dengan menciptakan kemungkinan-

kemungkinan baru mengenai bagaimana peran gender dapat berlaku dalam wilayah yang baru dan masyarakat tersebut. Hal tersebut selalu dikaitkan dengan dunia kerja yang ada dimasyarakat. Erdinawati (2011:17) menjelaskan bahwa seorang perempuan di harapkan pandai dalam bidang yang bersangkutan dengan fungsi domestik (dalam ranah keluarga atau rumah), tetapi laki-laki diharapkan untuk menopang perekonomian di dalam keluarga sehingga laki-laki harus memiliki banyak keahlian ilmu keras, teknologi, industri.

Pada kenyataannya, ternyata terdapat peserta didik perempuan yang melanjutkan pendidikannya dengan memilih jurusan teknik yang pada umumnya lebih cenderung diminati oleh peserta didik laki-laki. Bahkan jumlah peserta didik perempuannya hampir setara atau lebih dari peserta didik laki-laki. Hal tersebut ditemukan di SMK Negeri Bali Mandara. SMK yang selama ini dikenal dengan sekolah yang didominasi oleh peserta didik laki-laki, berbeda dengan sekolah ini yang malah berbanding terbalik.

SMK Negeri Bali Mandara merupakan sekolah dengan mengutamakan kemampuan dan keterampilan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam bidangnya. SMK Negeri Bali Mandara membuka tiga program kompetensi keahlian, yakni: (1) Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), (2) Desain Pemodelan Informasi Bangunan (DPIB), dan (3) Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO).

Tabel 1.1

Jumlah Peserta Didik SMK Negeri Bali Mandara

Tahun	Jurusan					
	TKJ		DPIB		TKRO	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan	Laki-laki	perempuan
2015	11	25	12	22	21	5
2016	18	46	10	22	25	8
2017	21	39	6	23	33	26
2018	21	40	9	22	27	33
2019	29	19	20	40	40	20

(sumber: data SMK Negeri Bali Mandara)

SMK Negeri Bali Mandara menerapkan Kurikulum 2013 yang diperkaya dengan muatan kurikulum dari Politeknik Negeri Bali dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas, kompeten, dan berdaya saing. SMK ini berbeda dengan SMK lainnya. SMK yang dikenal sebagai Sekolah Teknik di Buleleng yaitu SMK Negeri Bali Mandara, SMK Negeri 1 Gerokgak dan SMK Negeri 3 Singaraja, sedangkan di Negara, peneliti menemukan data di SMK Negeri 2 Negara. Perbandingan jumlah peserta didiknya sebagai berikut:

Tabel 1.2

Jumlah peserta didik SMK

No	Sekolah	Jumlah peserta didik laki-laki	Jumlah peserta didik perempuan	Total
1	SMK Negeri Bali Mandara	216	266	482
2	SMK Negeri 3 Singaraja	1.913	379	2.292
3	SMK Negeri 1 Gerokgak	488	349	837
4	SMK Negeri 2 Negara	853	85	938

(Sumber data masing-masing sekolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 SMK tentu saja memiliki pandangan bahwa sekolah khusus laki-laki yang hanya diisi oleh peserta didik laki-laki. Tetapi berbeda dengan SMK Negeri Bali Mandara yang mayoritas perempuan.

Peneliti menemukan adanya perbedaan antara keinginan sekolah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Keinginan SMK Negeri Bali Mandara adalah memprioritaskan peserta didik laki-laki, sesuai yang dicantumkan dalam brosur sebagai salah satu syarat calon peserta didik baru SMK Negeri Bali Mandara.

Sesuai penjelasan Ibu Ririn (35), selaku panitia penerimaan peserta didik baru 2020/2021 bahwa:

“SMK diberikan izin untuk membuat kriteria khusus, akhirnya sekolah membuat penerimaan peserta didik baru SMK Negeri Bali Mandara dalam persyaratannya memprioritaskan peserta yang berjenis kelamin laki-laki, tetapi tergantung jumlah yang mendaftar, anggap saja 400 perempuan dan 100 laki-laki tetap saja diterima, sesuai dalam kriteria berasal dari keluarga miskin dan berprestasi, persyaratan dari keluarga miskin terutama. Bahkan sekarang sudah mulai di buka pendaftaran melalui online dari tanggal 1 Februari sampai 16 Maret 2020, sudah ada 70 orang yang mendaftar tetapi belum kita aktivasi masih registrasi dan belum diaktifkan, baru registrasi awal aja. Itu sebagian yang mendaftar nama-namanya cewek-cewek dan memang populasi cewek sekarang lebih banyak”. (Wawancara, 22 Januari 2020)

Sekolah tersebut menerima peserta didik perempuan meskipun yang diprioritaskan adalah peserta didik laki-laki, sehingga dalam pelaksanaan diluar sekolah seperti saat PKL atau magang, terjadi hambatan atau permasalahan untuk peserta didik perempuan. Ibu Ririn juga menjelaskan bahwa saat magang, peserta didik perempuan tidak ditempatkan pada bagian yang tidak sesuai, misalnya pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif (TKR) dan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), peserta didik perempuan tidak ditempatkan dibagian teknisi, tetapi ditempatkan pada bagian customer service.

Peneliti mengambil salah satu jurusan yaitu jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Jurusan ini merupakan jurusan yang umumnya sangat diminati oleh laki-laki karena terkait dengan kendaraan seperti sepeda motor dan mobil. Tetapi pada kenyataannya, jurusan TKRO di SMK Negeri Bali Mandara ini minat peserta didik perempuan juga banyak dan dalam hitungan angka bisa dikatakan setara dengan laki-laki. Dari pernyataan tersebut terjadi ketimpangan dari stereotipe yang terjadi di masyarakat. Pandangan masyarakat bahwa pekerjaan teknik adalah sebuah pekerjaan seperti bengkel yang dilakukan oleh laki-laki. Tetapi pandangan tersebut seketika berubah, di sekolah ini perempuan pun meminati jurusan tersebut.

Penelitian tentang perempuan yang bergelut dalam bidang keahlian laki-laki dalam konteks Pendidikan bukanlah yang pertama, melainkan dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Elva Manda Sari (2015) dalam artikel yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswi dalam Memilih Jurusan Teknik Sipil Di Universitas Riau*". Dalam penelitian Elva Manda Sari menggunakan metode kuantitatif deskriptif serta mencoba menjawab pertanyaan terkait faktor yang mempengaruhi mahasiswi dalam memilih jurusan teknik sipil dan cara mahasiswi beradaptasi. Perbedaan peneliti dengan penelitiannya Elva Manda Sari yaitu terletak dari metode penelitian yang digunakan. Elva Manda Sari menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif atau studi kasus. Selain itu, fokus penelitian yang berbeda adalah peneliti memfokuskan pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif sedangkan Penelitian Eva Manda Sari berfokus pada Teknik Sipil. Perbedaan yang lainnya adalah fokus penelitian yang dilakukan

oleh peneliti adalah proses akademik mulai perekrutan, proses pembelajaran serta luaran di SMK Negeri Bali Mandara, sedangkan penelitian Elva Manda Sari penelitiannya faktor yang mempengaruhi dan cara beradaptasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang disajikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 SMK ini terjadi ketimpangan karena keinginan sekolah yang memprioritaskan peserta didik laki-laki menjadi peserta didik, tetapi ternyata peminatnya lebih banyak perempuan atau bahkan jumlahnya hampir setara.
- 1.2.2 Dalam pembelajaran tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi ketika PKL atau magang peserta didik perempuan tidak ditempatkan sesuai bidangnya.
- 1.2.3 Jurusan Teknik Kendaraan Ringan yang pada umumnya cenderung diminati peserta didik laki-laki, disekolah ini peserta didik perempuan juga mengikuti jurusan tersebut
- 1.2.4 Selalu ada perubahan jumlah peserta didik perempuan dalam jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri Bali Mandara.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah, hal ini dilakukan supaya penelitian yang akan di kaji tidak meluas. Sehingga penelitian yang di peroleh lebih singkat. Adapun aspek-aspek yang dibatasi oleh peneliti, yaitu :

- 1.3.1 Peneliti mengkaji faktor yang melatarbelakangi peserta didik perempuan memilih jurusan Teknik Kendaraan Ringan Dan Otomotif.
- 1.3.2 Peneliti mengkaji stereotipe yang muncul terhadap siswa laki-laki dan perempuan jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif di SMK Negeri Bali Mandara.
- 1.3.3 Peneliti mengkaji implikasi stereotipe gender terhadap prestasi belajar siswa dan siswi pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam dasar pemikiran di atas maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Faktor apakah yang melatarbelakangi peserta didik perempuan memilih jurusan Teknik Kendaraan Ringan Dan Otomotif?
- 1.4.2 Stereotipe apakah yang muncul terhadap siswa laki-laki dan perempuan jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif di SMK Negeri Bali Mandara?
- 1.4.3 Apakah implikasi stereotipe gender terhadap prestasi belajar siswa dan siswi pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini dengan fokus kajian Stereotipe Gender Pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Dan Otomotif di SMK Negeri Bali Mandara: Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa dan Siswi, maka tujuan penulis adalah sebagai berikut.

1.5.1 Menjelaskan faktor yang melatarbelakangi peserta didik perempuan memilih jurusan Teknik Kendaraan Ringan Dan Otomotif.

1.5.2 Menjelaskan stereotipe yang muncul terhadap siswa laki-laki dan perempuan jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif di SMK Negeri Bali Mandara.

1.5.3 Menjelaskan implikasi stereotipe gender terhadap prestasi belajar siswa dan siswi pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penambah wawasan mengenai konsep gender khususnya pada stereotipe gender yang telah dibangun oleh masyarakat bahwa ilmu sains dan teknologi dipandang sebagai ruang bagi laki-laki dan SMK merupakan sekolah yang pantas untuk laki-laki dan pekerjaan laki-laki khususnya pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif. Ternyata stereotipe gender tersebut bisa saja berubah dengan adanya peserta didik perempuan yang juga bergelut dalam bidang tersebut. Selain itu dari aspek keilmuan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pembaca atau masyarakat bahwa sekolah SMK tidak selalu diminati oleh laki-laki tetapi juga perempuan bahkan dalam jurusan atau sebuah pekerjaanpun laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat pada dunia sosial maupun dunia Pendidikan khususnya bahwa semua pekerjaan dan sekolah tidak ada perbedaan laki-laki maupun perempuan. Maka dari itu penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada beberapa pihak yaitu:

1.6.2.1 SMK Negeri Bali Mandara

Dengan dilakukannya penelitian ini tentang Stereotipe gender diharapkan masyarakat di SMK Negeri Bali Mandara mengetahui bahwa stereotipe atau pelemban terkait pekerjaan maupun sekolah sampai saat ini kerap terjadi, tetapi pada dasarnya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam dunia industry maupun dalam dunia Pendidikan. Dalam mencari pekerjaan dan memilih jurusan, tidak ada batasan jenis kelamin. Baik laki-laki dan perempuan bebas memilih sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, karena dunia industri dan Pendidikan harusnya bebas nilai.

1.6.2.2 Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam bidang akademik pada program studi Pendidikan Sosiologi Undiksha. Dalam penelitian ini sangat relevan karena bisa dijadikan sebagai rujukan selama perkuliahan khususnya pada mata kuliah Sosiologi Gender, selain itu penelitian ini dapat digunakan untuk bahan rujukan jika ingin melakukan penelitian yang sejenis.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti untuk memperdalam teori maupun konsep yang sudah didapat selama perkuliahan serta menambah wawasan serta mengembangkan aspek-aspek yang relevan. Manfaat yang lain bagi peneliti juga dalam penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan serta dapat memecahkan dan menjawab permasalahan yang ada di masyarakat khususnya pada bidang Pendidikan.

